

Ikhtisar Webinar

# Skenario

# Politik Luar Negeri Indonesia 2045



## Skenario Politik Luar Negeri Indonesia 2045

20 Desember 2021 | 10.00-12.00 WIB

Webinar tentang skenario politik luar negeri Indonesia hingga tahun 2045 mendatang dimoderatori oleh Dizar Sabana dan dibuka oleh Andi Widjajanto. Diskusi daring ini menghadirkan tiga narasumber, yaitu: (1) Aisha Rasyidila yang mewakili tim pengkaji dari Laboratorium Indonesia 2045 (LAB 45) dan Centre for International Relations Studies (CIReS); (2) Idil Syawfi dari Universitas Katolik Parahyangan; dan (3) Randy Nandyatama dari Universitas Gajah Mada. Dua nama terakhir berperan sebagai penanggung atas laporan penelitian yang bertajuk “Skenario Politik Luar Negeri Indonesia 2045.”

Aisha Rasyidila memaparkan temuan-temuan utama dan beberapa skenario kebijakan luar negeri Indonesia hingga 2045. Indonesia sebagai *middle power* dan pemimpin *de facto* ASEAN memiliki potensi untuk menjadi kekuatan yang berpengaruh, terutama di kawasan. Hal ini juga didukung dengan perekonomian Indonesia yang stabil, demokrasi partisipatoris yang terus berjalan, dan otonomi strategis untuk menavigasi panggung internasional melalui kebijakan luar negeri Indonesia yang dinamis. Dengan melihat peningkatan tren pengiriman pasukan perdamaian yang berbanding lurus dengan tren peningkatan penandatanganan perjanjian internasional, Indonesia dinilai aktif mengedepankan politik luar negerinya. Keaktifan dan posisi kebijakan luar negeri Indonesia ini dapat diprediksi menjadi beberapa skenario pada tahun 2045 mendatang dengan mengacu pada tiga variabel dependen, yaitu ekspansi ekonomi, politik dalam negeri dan kompetisi negara adidaya. Jika nantinya persaingan negara besar memiliki intensitas lemah, Indonesia dapat mempertahankan komitmennya kepada ASEAN dan mengambil peran kepemimpinan dalam isu yang belum sering dibahas, seperti lingkungan. Namun jika intensitas persaingan negara besar tinggi, Indonesia dapat mengedepankan strategi *hedging* dan meningkatkan posisi tawarnya. Apabila Indonesia dapat mempertahankan *pace* dan meningkatkan kapabilitasnya, maka Indonesia akan muncul sebagai kekuatan yang diakui dunia pada tahun 2045 nanti. Terhadap presentasi laporan penelitian tersebut, Idil Syawfi memberikan sejumlah komentar dan pandangan alternatif. Idil menekankan pada perlunya recalibrasi

terhadap relevansi prinsip bebas-aktif sebagai dasar kebijakan luar negeri Indonesia dalam konteks politik domestik yang sudah semakin dinamis. Hal ini juga didasari oleh prinsip bebas yang sering kali dimaknai secara sempit dan prinsip aktif yang bersifat pragmatis. Kecenderungan untuk bertahan dengan prinsip ini jangan sampai membawa Indonesia menjadi konstanta di antara rivalitas dua negara besar saat ini, yaitu AS-China, dan jangan sampai membuat Indonesia di-*bully* oleh kekuatan lain. Indonesia juga harus dapat memanfaatkan *leverage* yang dimiliki sebagai *middle power*. Selain rekalisasi prinsip bebas-aktif, diperlukan juga peta jalan untuk menentukan posisi Indonesia dan menentukan kebijakan Indonesia terkait isu-isu tertentu pada tahun 2045 mendatang, khususnya dalam hal *forecasting* dan *backcasting*. Idil juga memberikan saran bahwa aktivitas diplomasi tingkat tinggi, tingkat adopsi Indonesia, tingkat kepemimpinan serta inisiatif Indonesia dalam forum multilateral mungkin dapat diperhitungkan sebagai variabel dalam penelitian selanjutnya.

Menurut Randy Nandyatama, kajian yang dilakukan oleh LAB 45 dan CIREs menggunakan perspektif yang menarik dan sudah memberikan analisis yang kokoh dan simpel. Namun, kajian tersebut juga memiliki sebuah risiko, yaitu *oversimplification*. Dalam hal ini, tantangan global cenderung dimaknai sebagai sistem internasional yang berisi kompetisi antar *superpower* dan mengabaikan isu lain. Untuk proyeksi kebijakan luar negeri Indonesia pada tahun 2045, diperlukan determinasi signifikan terkait faktor sistemis di dunia internasional dan faktor domestik. Sehingga, Indonesia tidak terbatas oleh pandangan AS vs. China saja. Kemudian, sejalan dengan pandangan Idil, Randy juga menekankan pada konsepsi prinsip bebas-aktif dan pemanfaatan posisi Indonesia sebagai *middle power*. Sebagai *middle power*, Indonesia dapat mengedepankan multilateralisme dan memilih *niche* yang ingin diutilisasikan secara spesifik, seperti dunia Islam atau kerangka negara Selatan-Selatan, agar pengaruh Indonesia dalam isu tersebut dapat dimaksimalkan dengan baik. Indonesia seharusnya juga mengedepankan kepemimpinan secara aktif dan memproyeksikan ide untuk mendapatkan legitimasi dan pengakuan dalam dunia diplomasi.

Pada sesi tanya jawab, Dizar Sabana mencatat cukup banyak pertanyaan dari para peserta diskusi. Di antaranya adalah mengenai *notion* politik *equidistance* dengan negara adidaya dalam politik bebas-aktif dan *notion* bebas-aktif sebagai praktik

pragmatis, mengenai posisi yang seharusnya diambil Indonesia dalam persaingan antara AS-China, mengenai relevansi prioritas dan modalitas Indonesia terhadap kawasan ASEAN di tahun 2045, dan terakhir, mengenai cerminan politik luar negeri Indonesia sebagai politik luar negeri yang berada di jalan yang tepat.

Masing-masing narasumber kemudian memberikan tanggapan mereka. Aisha berpandangan bahwa politik bebas-aktif tidak pernah bersikap *equidistance* dan memang benar 100% bersifat pragmatis. Politik bebas-aktif selama ini digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendapat keuntungan dari negara adidaya dan bukan untuk menjauh. Untuk pertanyaan kedua, Aisha menjawab bahwa Indonesia dapat memanfaatkan level kawasan, yaitu ASEAN, agar dapat meminimalkan konflik yang diberikan dari adanya rivalitas AS-China. Hal ini sekaligus menjawab pertanyaan selanjutnya dan menekankan bahwa ASEAN akan tetap memegang peranan penting dalam kebijakan luar negeri Indonesia dikarenakan ruang lingkup politik luar negeri Indonesia sendiri memanglah kawasan. Kemudian mengenai berada di jalan yang tepat, Aisha percaya bahwa jalan yang tepat merupakan konsepsi yang relatif. Namun menurutnya, politik luar negeri Indonesia masih belum ideal dan dapat ditingkatkan lagi dengan mengatur strategi dan agenda secara mandiri sehingga dapat membawa Indonesia ke posisi yang "aman."

Menurut Idil, agak sulit bagi Indonesia untuk menjaga dirinya di tengah dua negara adidaya. Solusinya, mungkin prinsip bebas-aktif bisa diimplementasikan dengan *follow both streams*. Maksudnya, jika konsepsi Bung Hatta adalah mendayung antara dua pulau, sekarang mungkin Indonesia bisa berlabuh di berbagai pulau-pulau. Kemudian, Idil juga kembali menekankan bahwa jangan sampai Indonesia menjadi konstanta di antara persaingan AS-China. Indonesia harus dapat meningkatkan efek gentar, terutama terkait proyeksi kekuatan dan perekonomian, meningkatkan kekuatan nasional, dan juga pengaruh diplomatik agar dapat menjadi partner yang *reliable* bagi kedua negara. Terkait *policy*, Idil mengatakan bahwa belum bisa melihat apakah kebijakan luar negeri Indonesia sudah berada di jalan yang benar atau bukan, dikarenakan bersifat dinamis. Namun, kebijakan yang dikeluarkan Indonesia seharusnya dapat menjadi bahan evaluasi dan menjadi input bagi kebijakan mendatang. Sehingga, tidak bersifat *ad hoc* dan responsif, dan dapat menjadi kebijakan yang siap akan kemungkinan terburuk.

Terakhir, Randy berkomentar bahwa Indonesia menunjukkan apropriasi bebas-aktif sebagai sebuah mantra yang justru membuat Indonesia terlihat tidak serius dalam melihat agensi, komitmen, dan *values* Indonesia sendiri. Randy juga memiliki pandangan yang serupa dengan Aisha bahwa ASEAN merupakan sebuah habitus bagi Indonesia, sehingga menilai sulit bagi Indonesia untuk keluar dari sana. ASEAN tetap akan selalu menjadi elemen penting bagi Indonesia. Namun, Indonesia juga tetap harus menentukan *values* yang ingin dikedepankan, sehingga dapat memproyeksikan kepentingan dan nilai-nilai tersebut dengan baik. Secara proses, Indonesia harus tetap menjaga pertumbuhan ekonominya dan mengembangkan jargon-jargon, terutama dalam ranah diplomasi. Kebijakan luar negeri Indonesia yang berlandaskan bebas-aktif akan semakin ideal apabila Indonesia dapat menentukan nilai, jargon, dan *brand* yang ingin dikembangkan oleh Indonesia. Selain itu, hal ini akan membuat Indonesia untuk tidak dipandang sebagai negara pragmatis.

## Kolaborasi antara



Jl. Mabas Hankam No. T65,  
Bambu Apus, Cilangkap, Jakarta Timur.



Senin, 20 Desember  
2021

➔ +62 812 8218 4545

➔ lab45@lab45.id

➔ www.lab45.id